

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul Penulisan dan Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
Pembinaan Pemberitaan Demonstrasi Kawal Putusan MK terkait RUU Pilkada 2024 (Analisis Framing Pan & Kosicki pada Media Tirta.id dan Mediaindonesia.com periode 21-28 Agustus 2024) Andhika Muhammad Fauzan 2025	Universitas Pembangunan Jaya	Framing, metode Zhongdan dan Kosicki	Pemberitaan keputusan MK terkait RUU Pilkada 2024 di media Tirta.id dan Media Indonesia menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam penyajian informasi, yang berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap isu tersebut. Tirta.id lebih cenderung memberikan analisis mendalam dengan menekankan konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi demonstrasi, sedangkan Media Indonesia lebih menekankan pada laporan langsung serta tanggapan resmi dari pemerintah. Variasi dalam pemilihan kata, fokus berita, dan cara visualisasi dapat mempengaruhi opini publik, menciptakan narasi yang berbeda, serta mencerminkan kepentingan politik yang lebih luas.	Penelitian dapat menggunakan metode lain seperti wawancara atau menggunakan survey untuk melihat dampak framing dari pemberitaan tersebut.	Perbedaan dengan skripsi ini pada topik pemberitaan, penelitian meneliti topik anggaran kementerian yang mengalami efisiensi, pemilihan media yang berbeda serta pemilihan waktu periode penelitian.
PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN KASUS DUGAAN PENISTAAN PANCASILA HABIB RIZIEQ SHIHAB PADA HARIAN KOMPAS dan REPUBLIKA Megi Primagara dan Lisna Agustin 2022	Universitas Muhammadiyah Tangerang	Penelitian Framing Metode Entman	Penelitian menunjukkan perbedaan pembinaan berita pada Kompas dan Republika, Kompas cenderung ke arah kritis dan analitis sedangkan Republika cenderung ke arah pembelaan Rizieq Shiab.	Penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan media lainnya untuk melihat perbedaan pembinaan, dapat menggunakan	Perbedaan dengan penelitian terletak pada pemilihan topik serta perbedaan penggunaan metode framing, penelitian menggunakan penelitian framing metode pan dan kosicki.

				an media lokal.	
Peningkatan Berita Polemik Penolakan Penandatanganan Berita Acara Hasil Rekapitulasi Pilpres 2019 Bagus Tri Anggoro W & Ahmad Pramegia 2024	Universitas Budi Luhur	Metode Framing Entman	Penelitian menunjukkan bahwa media Tribunnews cenderung fokus pada pemberitaan yang menunjukkan ketidakpuasan dengan hasil rekapitulasi pilpres 2019	Penelitian dapat menggunakan lebih dari satu media dengan tujuan untuk perbedaan media dalam membina pemberitaan rekapitulasi pilpres	Penelitian fokus pada topik anggaran disdikdasmen yang terkena efisiensi, lalu penelitian menggunakan dua media dan penelitian menggunakan framing pan kosicki.

Sumber : Olahan Peneliti

Peneliti merujuk pada tiga studi pustaka untuk panduan dalam melakukan penelitian. Peningkatan berita mengenai demonstrasi yang mendukung keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait RUU Pilkada 2024, dengan menggunakan analisis framing Pan & Kosicki pada media Tirto.id dan Mediaindonesia.com dalam rentang waktu 21-28 Agustus 2024 oleh Andhika Muhammad Fauzan, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penelitian milik peneliti. Keduanya menyoroti cara media membina isu-isu krusial yang berkaitan dengan kebijakan publik dan pengelolaan anggaran. Dalam hal ini, analisis framing dapat membantu memahami bagaimana media memilih dan menekankan elemen tertentu dalam pemberitaan, yang berpotensi mempengaruhi pandangan publik terhadap kedua isu tersebut.

Sebagai contoh, dalam laporan mengenai demonstrasi, media mungkin memilih untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu seperti motivasi para demonstran, dampak dari keputusan MK, atau reaksi dari pemerintah, yang semuanya dapat membentuk opini publik mengenai legitimasi dan urgensi isu tersebut. Demikian pula, dalam laporan tentang efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan, media dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam pengelolaan anggaran, yang akan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap kinerja kementerian.

Lalu, peningkatan berita mengenai demonstrasi yang mendukung keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait RUU Pilkada 2024 oleh Megi Primagara dan Lisna Agustin memiliki hubungan yang penting. Dalam hal ini, teori

pembingkaihan yang dikemukakan oleh Pan & Kosicki dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana media, seperti Tirto.id dan Media Indonesia, memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut, yang pada akhirnya membentuk pandangan publik. Sebagai contoh, cara media membingkai berita mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam pengelolaan anggaran. Jika media menekankan keberhasilan dalam penggunaan anggaran, hal ini dapat menciptakan citra positif bagi kementerian, sementara fokus pada pemborosan dapat menimbulkan keraguan. Dengan membandingkan pembingkaihan kedua isu ini, kita dapat mengeksplorasi dampak pemberitaan terhadap opini publik dan memberikan rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan mengenai strategi komunikasi yang lebih efektif. Analisis ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang interaksi antara media dan kebijakan publik, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana pembingkaihan berita dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting, termasuk efisiensi anggaran di sektor pendidikan.

Pembingkaihan berita terkait polemik penolakan penandatanganan berita acara hasil rekapitulasi Pilpres 2019, dengan menggunakan analisis framing dari Robert N. Entman pada media daring Tribunnews.com edisi 21 Mei 2019, memiliki relevansi yang signifikan. Keduanya menyoroti bagaimana media membingkai isu-isu krusial yang berkaitan dengan kebijakan publik serta pengelolaan informasi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat.

Di sisi lain, dalam konteks efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan, media juga memainkan peran penting dalam membingkai berita. Contohnya, jika media menyoroti keberhasilan penggunaan anggaran dalam program pendidikan, hal ini dapat menciptakan citra positif bagi kementerian tersebut. Sebaliknya, jika media lebih menekankan pada pemborosan atau kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran, hal ini dapat menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat.

Dengan membandingkan cara media membingkai polemik penolakan penandatanganan berita acara hasil rekapitulasi Pilpres 2019 dengan pemberitaan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan, pola-pola dalam strategi komunikasi media yang berpotensi mempengaruhi opini publik dapat diidentifikasi.

Analisis ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang hubungan antara media dan kebijakan publik, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana peningkatan berita dapat digunakan untuk membentuk narasi yang mendukung atau mengkritik kebijakan pemerintah, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap isu-isu penting, termasuk pengelolaan anggaran di sektor pendidikan.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Daring

Jurnalisme telah menjadi lebih mudah diakses dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berkat kemajuan teknologi dan perkembangan media digital pada saat ini. Perubahan telah mengubah cara informasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Dengan adanya internet, praktik jurnalisme kini tidak hanya terbatas pada media cetak atau siaran tradisional, tetapi juga meluas ke platform daring yang memungkinkan penyebaran informasi secara langsung. Jurnalisme daring, yang merupakan metode penyampaian informasi melalui media daring dan situs web, memberikan peluang bagi jurnalis untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Keunggulan jurnalisme daring terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita dengan cepat dan interaktif. Pembaca dapat mengakses berita terbaru kapan saja dan di mana saja, serta berpartisipasi dalam diskusi melalui komentar atau media sosial. Selain itu, jurnalisme daring memungkinkan penggunaan berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan infografis, yang dapat memperkaya pengalaman pembaca dan meningkatkan pemahaman terhadap isu yang diangkat.

Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan, seperti meningkatnya penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, yang dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan kebingungan. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan profesionalisme dalam menyajikan berita. Pemahaman tentang jurnalisme daring menjadi sangat relevan, karena analisis terhadap bagaimana media daring

membingkai isu efisiensi anggaran akan mencerminkan dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam praktik jurnalisme saat ini.

Terdapat sejumlah prinsip yang menerapkan jurnalisme berani dalam menyampaikan berita melalui media atau portal media daring. Paul Broadshaw dalam Isna (2021) mengemukakan lima prinsip fundamental jurnalisme berani yang dikenal dengan akronim BASIC, yaitu Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community, dan Conversation yaitu :

1. ***Brevity***

Dalam menyampaikan berita, media berani perlu mengedepankan efisiensi dan keringkasan, mengingat perhatian pembaca yang cenderung cepat beralih dari satu informasi ke informasi lainnya. Keringkasan memungkinkan penyampaian inti berita secara jelas dan langsung, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan tanpa harus membaca teks yang panjang.

2. ***Adaptability***

Keberanian media harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan informasi dan kebutuhan audiens. Hal ini mencakup kemampuan untuk memperbarui berita secara *real-time* dan menyesuaikan format penyajian agar sesuai dengan berbagai platform, baik itu perangkat *mobile* maupun desktop.

3. ***Scannability***

Penyajian berita harus dirancang agar mudah dikirimkan oleh pembaca. Penggunaan subjudul, poin-poin, dan gambar yang relevan dapat membantu pembaca menemukan informasi yang mereka cari dengan cepat.

4. *Interactivity*

Jurnalisme berani memberikan kesempatan bagi interaksi antara media dan audiens. Pembaca dapat memberikan komentar, membagikan berita, atau terlibat dalam diskusi, yang menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dengan konten.

5. *Community and Conversation*

Tempat yang berani sering kali menciptakan komunitas yang fokus pada topik tertentu, yang memungkinkan para pembaca untuk saling terhubung dan berbagi pandangan. Hal ini menghasilkan ruang untuk diskusi yang lebih mendalam dan memperluas perspektif yang ada. Jurnalisme berani juga mendorong interaksi antara jurnalis dan audiens, serta antar pembaca, sehingga menciptakan dialog yang lebih hidup dan memberikan kesempatan untuk umpan balik yang konstruktif terhadap berita yang disampaikan.

2.2.2 **Teori Framing**

Teori framing merujuk pada proses seleksi dan pengaturan informasi oleh politisi, media, atau kelompok tertentu dengan tujuan mempengaruhi cara individu menafsirkan atau memahami suatu peristiwa atau isu. Dalam konteks media, framing menjadi alat strategis yang digunakan untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dari sebuah berita sehingga membentuk persepsi dan opini publik. Framing bukan hanya sekadar penyajian fakta, tetapi juga metode untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan realitas yang ada, termasuk aktor, kelompok, peristiwa, dan berbagai elemen lain yang terlibat dalam konteks tersebut. Dengan demikian, framing berperan penting dalam konstruksi makna sosial karena media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu yang diberitakan (Eriyanto, 2018).

Teori framing penting untuk menganalisis bagaimana media membingkai isu efisiensi anggaran. Dengan memahami cara media memilih dan menyajikan informasi, kita dapat mengidentifikasi bagaimana narasi yang dibangun dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kinerja Kementerian Pendidikan. Sebagai contoh, jika media menyoroti keberhasilan penggunaan anggaran dalam program-

program pendidikan, hal ini dapat menciptakan citra positif bagi kementerian. Sebaliknya, jika media lebih menekankan pada pemborosan atau kurangnya transparansi, hal ini dapat menimbulkan skeptisisme di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, analisis framing akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia.

2.2.3 Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model pembedaan yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki menawarkan pendekatan yang terstruktur untuk menganalisis bagaimana media membingkai informasi dan mempengaruhi pemahaman publik mengenai isu-isu tertentu. Metode framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki merupakan pendekatan analisis yang terstruktur dan menyeluruh, sangat sesuai untuk diterapkan dalam penelitian tentang pemberitaan efisiensi anggaran di Kemendikdasmen (Burhanudin, 2020).

Model ini menyoroti empat komponen utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorika. Komponen sintaksis berhubungan dengan cara penyajian informasi dalam berita, termasuk pemilihan kata dan urutan yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca. Skrip merujuk pada narasi atau cerita yang dibangun oleh media untuk membentuk cara pandang publik terhadap isu tertentu. Aspek tematik berfokus pada tema-tema utama yang diangkat dalam pemberitaan, sedangkan retorika menganalisis gaya bahasa dan teknik komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi persepsi audiens (Scheufele & Iyengar, 2015).

Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis framing yang mendalam mengenai cara media daring seperti Kompas.com dan Detik.com membingkai isu efisiensi anggaran Kemendikdasmen. Melalui empat komponen utama yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorika. Peneliti dapat mengidentifikasi pola penyajian berita, narasi yang dibangun, tema dominan yang diangkat, serta gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing media.

Sebagai ilustrasi penerapan model framing yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki, dalam menganalisis pemberitaan mengenai efisiensi anggaran

Kemendikdasmen, aspek sintaksis dapat diamati dari cara media menyusun urutan informasi. Contohnya, penempatan data mengenai pemotongan anggaran di bagian awal berita bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Dalam aspek skrip, media dapat menciptakan narasi yang menggambarkan pemotongan anggaran sebagai langkah krusial untuk mencapai efisiensi negara, atau sebaliknya, sebagai ancaman bagi kualitas pendidikan. Aspek tematik terlihat dari tema utama yang diangkat, seperti dampak pengurangan dana terhadap program pendidikan atau penekanan pada upaya pemerintah untuk memastikan pelayanan publik tetap berjalan.

Sementara itu, dalam aspek retorika, penggunaan bahasa yang bersifat persuasif atau emosional oleh jurnalis dapat memengaruhi cara pandang pembaca, contohnya dengan istilah seperti “pemangkasan drastis” atau “penyesuaian strategis” yang memberikan konotasi berbeda terhadap isu tersebut. Dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap keempat struktur ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai cara media membingkai isu efisiensi anggaran secara kompleks dan berlapis.

2.2.4 Media Daring

Media daring, atau yang sering disebut sebagai media baru, merupakan kategori media yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan sistem digital yang didorong oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Media ini bersifat otomatis dan semakin memudahkan pengguna dalam mengakses informasi. Media baru umumnya diidentifikasi sebagai teknologi digital yang mampu mengelola data dalam jumlah besar dan terhubung melalui jaringan internet. Istilah ini juga mencakup internet, yang telah mengubah cara informasi disebarkan dan diakses. Sejak internet diperkenalkan, perkembangan media sosial telah mengalami percepatan yang signifikan, memungkinkan individu dan organisasi untuk berbagi informasi secara cepat dan luas (Novita, 2024).

Dalam penelitian, pemahaman tentang media daring cukup penting. Media daring tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan berita, tetapi juga mempengaruhi cara pemberitaan dibingkai dan diterima oleh masyarakat. Dengan sifat interaktif dan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih

luas, media daring memberikan kesempatan bagi jurnalis untuk menyajikan informasi mengenai efisiensi anggaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Media ini juga membuka peluang bagi pembaca untuk berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan umpan balik, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap kebijakan pendidikan dan pengelolaan anggaran. Maka, analisis mengenai bagaimana media daring mbingkai pemberitaan efisiensi anggaran akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak media terhadap opini publik dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

2.2.5 Konstruksi Realitas Media

Dalam penelitian framing, konsep konstruksi realitas media memiliki peranan dalam membentuk realitas media, konsep ini memberikan kesempatan kepada media massa, termasuk media daring seperti Kompas.com dan Detik.com, dalam memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kenyataan. Proses ini menghasilkan makna yang spesifik yang dapat memengaruhi perspektif audiens terhadap isu yang dilaporkan, dalam hal ini mengenai efisiensi anggaran Kemendikdasmen. Dalam proses pemberitaan, media memiliki tujuan dan alasan tertentu yang mendasari cara penyampaian informasi. Secara mendasar, fungsi media tidak hanya terbatas pada penyampaian fakta, tetapi juga dalam membentuk realitas sosial melalui framing yang diterapkan dalam setiap laporan berita (Burhanudin, 2020).

Dalam penelitian, cara penyajian yang digunakan oleh media daring berpengaruh terhadap cara publik memahami dan mengevaluasi kebijakan tersebut. Sebagai contoh, media dapat menekankan aspek positif seperti upaya penghematan dan transparansi, atau sebaliknya, menyoroti dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat. Cara penyajian aspek – aspek dalam berita menjadi penting untuk mengungkap strategi media dalam membentuk opini publik serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Konsep konstruksi realitas sosial dipercayai memiliki tiga jenis kategori konstruksi yang sebagaimana dijelaskan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman yang mana konstruksi realitas sosial memiliki tiga jenis kategori (Bungin, 2020).

1. Realitas Objektif

Realitas ini merupakan kenyataan yang ada secara mandiri dan dapat diamati langsung oleh individu. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan, seperti pelaksanaan kebijakan efisiensi anggaran oleh Kemendikdasmen yang dilakukan oleh pemerintah.

2. Realitas Sosial Simbolik

Realitas yang dibentuk melalui simbol-simbol dan representasi yang digunakan oleh media untuk menyampaikan fakta objektif tersebut. Contohnya, media menggunakan bahasa, gambar, atau narasi tertentu sebagai simbol untuk menggambarkan kebijakan efisiensi anggaran. Simbol-simbol ini memudahkan audiens dalam memahami dan menginterpretasikan fakta dengan cara yang lebih menarik..

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas yang terbentuk dari interaksi sosial dan interpretasi individu terhadap realitas objektif dan simbolik yang disajikan oleh media. Dalam konteks ini, masyarakat membangun pemahaman dan opini mereka mengenai efisiensi anggaran Kemendikdasmen berdasarkan cara media membingkai berita tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa realitas yang diterima oleh publik bukan hanya sekadar fakta, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh cara media menyajikan informasi..

2.2.6 Nilai Berita

Konsep nilai berita menguraikan cara jurnalis memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari laporan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan. Nilai berita berfungsi sebagai instrumen untuk membangun narasi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu terkait pengelolaan anggaran pendidikan. Dalam penelitian, sangat penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dianggap signifikan oleh media, seperti keberhasilan program, transparansi penggunaan anggaran, atau potensi pemborosan.

Menurut Bednarek & Caple (2014), nilai berita mencerminkan pendekatan diskursif yang diterapkan oleh jurnalis dalam merangkai narasi mengenai suatu peristiwa atau individu. Penelitian tentang nilai berita dalam skripsi ini juga akan memberikan pemahaman mengenai peran media dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, analisis nilai berita tidak hanya krusial untuk memahami laporan mengenai efisiensi anggaran, tetapi juga untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari narasi media terhadap kebijakan pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Ansahnarmi, Safitri, dan Wulandari, 2024).

Nilai berita menjadi faktor penting dalam menentukan cara isu efisiensi anggaran disajikan kepada publik. Jurnalis dapat memilih untuk menekankan keberhasilan penggunaan anggaran dalam program-program pendidikan, yang dapat menciptakan citra positif bagi Kementerian Pendidikan. Sebaliknya, jika media lebih menyoroti aspek-aspek negatif, seperti pemborosan atau kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran, hal ini dapat menimbulkan skeptisisme dan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat. Dengan demikian, pemilihan nilai berita yang tepat sangat mempengaruhi persepsi publik dan dapat berdampak pada dukungan atau penolakan terhadap kebijakan yang diambil oleh kementerian. Analisis nilai berita dalam laporan mengenai efisiensi anggaran ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Nilai berita memiliki delapan karakteristik untuk membuat sebuah berita dikatakan “*news worthiness*”. Menurut Johnson Yopp dan McAdams (2014) ada delapan karakteristik nilai berita yaitu:

1. ***Timeliness***

Aspek yang berkaitan dengan relevansi informasi berdasarkan waktu publikasi. Berita yang meliput peristiwa atau isu terkini biasanya memiliki nilai lebih tinggi karena dianggap lebih segar dan menarik bagi audiens. Ketepatan waktu sangat penting, terutama dalam laporan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). Maka fokus berita mengenai pemberitaan efisiensi

anggaran kemendikdasmen yang disampaikan dengan tepat waktu akan dianggap lebih relevan dan menarik oleh audiens, karena menyajikan data terkini yang berhubungan langsung dengan situasi atau kebijakan yang sedang berlaku. Ketepatan waktu ini juga memperkuat posisi media sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan serta berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan berita penting dengan cepat dan akurat.

2. ***Proximity***

Nilai berita merujuk pada sejauh mana suatu peristiwa memiliki keterkaitan geografis atau emosional dengan audiens. Peristiwa yang terjadi di lokasi dekat dengan pembaca atau yang memiliki relevansi emosional biasanya lebih menarik dan mendapatkan perhatian yang lebih besar. Pemberitaan tentang efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang berdampak langsung pada sekolah-sekolah di daerah tertentu akan lebih relevan dan menarik bagi masyarakat setempat.

Dalam pemberitaan efisiensi anggaran kemendikdasmen, jika berita menekankan dampak langsung terhadap sekolah-sekolah di wilayah tertentu, maka informasi tersebut akan lebih relevan dan lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Ini juga berkontribusi pada upaya media untuk memperkuat hubungan dengan audiensnya, karena menyajikan informasi yang terasa dekat dan signifikan bagi mereka.

3. ***Conflict***

Salah satu nilai berita yang sangat signifikan karena sering kali menarik perhatian publik. Berita yang menampilkan perbedaan pendapat, konflik, atau kontroversi cenderung lebih menarik dan memicu diskusi di kalangan masyarakat. Penerapan nilai konflik dapat diamati dalam pemberitaan yang mengangkat perbedaan pandangan mengenai kebijakan pemerintah.

Seperti dalam pemberitaan efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pemberitaan yang menyajikan berbagai perspektif, baik dari pihak pemerintah, ahli, maupun masyarakat, mencerminkan peran media daring dalam menyuguhkan narasi yang beragam dan meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebijakan tersebut.

4. ***Prominence***

Nilai berita ini berkaitan dengan tingkat popularitas atau pengaruh individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa. Berita yang melibatkan tokoh masyarakat, selebriti, atau pejabat tinggi cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar dan menarik perhatian publik secara lebih luas. Sebagai contoh, pemberitaan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan yang melibatkan menteri atau tokoh penting di bidang pendidikan biasanya lebih menarik dan mendapatkan liputan yang lebih intensif dari media. Penjelasan mengenai nilai tokoh ini menunjukkan bahwa kehadiran figur berpengaruh dalam sebuah berita dapat memperkuat daya tarik dan kredibilitas informasi yang disampaikan, sehingga media sering memanfaatkan unsur ini untuk meningkatkan minat pembaca dan membentuk opini publik.

5. ***Human Interest***

Aspek emosional dan kemanusiaan dalam suatu peristiwa sangat penting. Berita yang dapat menyentuh hati atau membangkitkan empati pembaca cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi. Contohnya, narasi yang menggambarkan dampak positif dari penggunaan anggaran yang efisien terhadap siswa dan sekolah dapat menarik perhatian serta meningkatkan minat pembaca. Penjelasan mengenai nilai *human interest* ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membangun keterikatan emosional dengan audiens melalui cerita yang menonjolkan sisi kemanusiaan, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi publik untuk lebih peduli terhadap isu yang diangkat.

6. ***Impact***

Nilai dampak merujuk pada sejauh mana sebuah berita dapat memengaruhi masyarakat secara signifikan. Berita yang dianggap penting sering kali dapat mendorong perubahan perilaku, membentuk opini publik, dan menghasilkan respons sosial yang nyata. Misalnya, ketika laporan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan informasi yang memengaruhi pemahaman dan sikap

masyarakat terhadap kebijakan tersebut, maka berita itu memiliki nilai dampak yang tinggi. Penjelasan mengenai nilai ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memengaruhi keputusan individu dan kebijakan publik melalui pemberitaan yang disajikan.

7. ***Magnitude***

Mengacu pada ukuran atau skala suatu peristiwa, yang mencakup tingkat kerusakan, jumlah individu yang terpengaruh, serta luas area yang terdampak. Berita dengan *magnitude* tinggi cenderung menarik perhatian karena mencerminkan signifikansi isu yang diangkat dan dampaknya yang luas. Dalam konteks pemberitaan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, isu yang berdampak signifikan pada banyak sekolah atau daerah akan memiliki nilai *magnitude* yang tinggi.

Penjelasan mengenai nilai *magnitude* ini menegaskan pentingnya media untuk menyoroti skala dan dampak luas dari suatu kebijakan, sehingga publik dapat memahami urgensi dan signifikansi isu tersebut secara komprehensif.

8. ***Oddity***

Nilai berita ini mengacu dengan *oddity* atau karakteristik khusus individu atau institusi yang terlibat dalam suatu peristiwa, berita yang melibatkan tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, atau selebriti cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh minat masyarakat terhadap kehidupan dan perilaku mereka yang sering menjadi fokus perhatian media. Dalam konteks pemberitaan mengenai efisiensi anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, kehadiran figur penting seperti menteri atau pejabat tinggi dapat meningkatkan nilai berita, mengingat publik biasanya lebih tertarik pada peran dan tindakan tokoh-tokoh tersebut. Penjelasan mengenai nilai *oddity* ini menunjukkan bahwa media memanfaatkan elemen *oddity* tokoh untuk menarik perhatian pembaca sekaligus memperkuat narasi dalam pemberitaan.

2.2.7 Efisiensi Anggaran Pemerintah

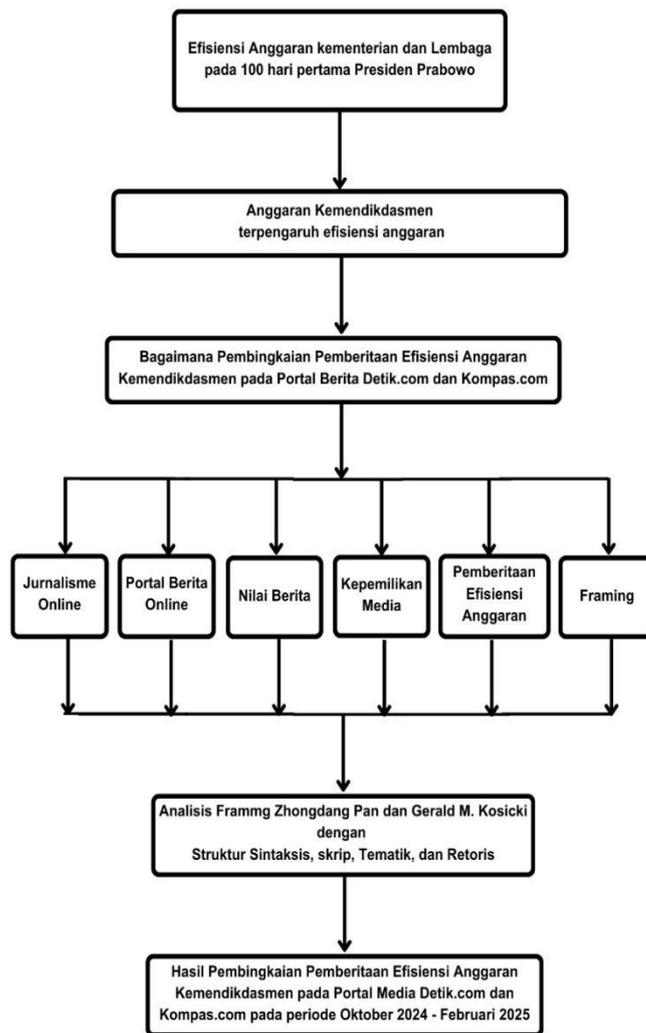
Kebijakan efisiensi anggaran yang dikeluarkan oleh Presiden Prabowo Subianto selama pemerintahan masanya tercantum dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025. Instruksi ini ditandatangani pada 22 Januari 2025 dan bertujuan untuk mengoptimalkan pemotongan anggaran negara yang totalnya mencapai Rp 306,69 triliun. Anggaran tersebut terdiri dari belanja kementerian/lembaga sebesar Rp 256,1 triliun dan transfer ke daerah sebesar Rp50,59 triliun. Kebijakan efisiensi anggaran ini muncul sebagai respons terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi negara, termasuk kebutuhan untuk mengurangi defisit anggaran dan meningkatkan efektivitas penggunaan dana publik. Dalam konteks ini, pemerintah berupaya memastikan bahwa setiap rupiah yang dibelanjakan dapat memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat, terutama di sektor pendidikan dan pelayanan publik. Kebijakan ini juga mencerminkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran, yang merupakan isu penting dalam pemerintahan modern (Suhartono, 2025).

Kebijakan efisiensi anggaran yang diinisiasi oleh Presiden Prabowo Subianto didasarkan pada beberapa alasan fundamental. Pertama, tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan pengelolaan keuangan negara dengan cara memperbaiki efektivitas pengeluaran, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan transparansi dalam penggunaan anggaran. Melalui langkah ini, pemerintah berharap dapat membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan anggaran negara. Kedua, penekanan pada prioritas nasional merupakan alasan penting lainnya, dengan menerapkan efisiensi anggaran, pemerintah berusaha untuk mengalihkan dana ke sektor-sektor yang lebih prioritas dan memberikan dampak langsung kepada masyarakat, seperti di bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan pengeluaran, tetapi juga memastikan bahwa dana yang ada digunakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Trikarinaputri & Silaban, 2025).

Efisiensi anggaran yang dilakukan pemerintah mempengaruhi pengelolaan anggaran milik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Indonesia. Pada tahun 2025, anggaran Kemendikdasmen mengalami pengurangan sebesar Rp8,03 triliun, dari total anggaran awal Rp33,5 triliun menjadi sekitar Rp25,5 triliun. Pengurangan ini sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 yang mengatur efisiensi belanja dalam pelaksanaan APBN dan APBD (Savitri, 2025).

Meskipun Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) berupaya untuk mempertahankan program-program strategis seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Program Indonesia Pintar (PIP), dan sertifikasi guru, beberapa sektor tetap mengalami pengurangan anggaran yang signifikan akibat kebijakan efisiensi. Beberapa item belanja yang terkena dampak termasuk Alat Tulis Kantor (ATK) yang mengalami pemotongan hingga 90%, yang dapat mempengaruhi ketersediaan perlengkapan dasar untuk kegiatan administrasi. Selain itu, sektor percetakan dan *souvenir* mengalami pengurangan sebesar 75,9%, yang dapat berdampak pada penyebaran informasi dan promosi program-program pendidikan. Sewa gedung dan peralatan juga mengalami pemotongan mencapai 73,3%, yang berpotensi mengganggu kegiatan yang memerlukan fasilitas fisik. Terakhir, belanja lainnya mengalami pengurangan hingga 59,1%, yang dapat mempengaruhi berbagai kegiatan pendukung di lingkungan pendidikan. Pemangkasan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi Kemendikdasmen dalam mempertahankan kualitas pendidikan di tengah upaya efisiensi anggaran (Nurhidayat, 2025).

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Dalam Kerangka Berpikir ini, adanya efisiensi anggaran Kementerian dan lembaga pada 100 hari pertama presiden Prabowo. Konsep yang di gunakan yaitu Jurnalisme *Daring*, Portal media daring , Nilai Berita, Kepemilikan Media, Pemberitaan Efisiensi Anggaran dan Framing. Penelitian menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dengan empat perangkat utamanya yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris, untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemberitaan Peningkatan Pemberitaan Efisiensi Anggaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah di Situs Media daring pada situs media Kompas.com dan detik.com periode bulan Oktober 2024 - Februari 2025.